

BAB V

PENUTUP

A. kesimpulan

Berdasarkan penjelasan dan uraian di atas pada bab-bab yang telah dideskripsikan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan mengenai penafsiran Wahbah Az-Zuhailî yang terkandung dalam Tafsir Al-Munîr terhadap ayat-ayat yang berkenaan dengan kebersihan diri sebagai berikut:

Dari Beberapa ayat yang ditafsirkan dalam Tafsir Al-Munîr tersebut, ditemukan adanya persamaan juga perbedaan. Untuk persamaan, dari ketiga ayat tersebut sama-sama membahas mengenai kebersihan diri dalam tidak hanya kebersihan jasmani tapi juga kebersihan diri secara rohani.

Untuk perbedaannya, dari beberapa ayat tersebut memang menyebutkan bahwa kebersihan diri yang dimaksud bukan hanya kebersihan diri secara jasmani, melainkan juga kebersihan diri secara rohani. Namun, pada Surah Al-Maidah dan At-Taubah keterkaitan antara kebersihan jasmani dan kebersihan rohani ini tidak berkaitan secara langsung. Maksudnya bukan berarti apabila jasmaninya kotor, maka hatinya juga pasti kotor dan sebaliknya. Berbeda pada penafsiran surah Al-Muddasir, pada ayat ini, Wahbah Az-Zuhailî mengomentari pendapat Qotadah dengan “Kedua makna itu benar. Sesungguhnya kesucian indrawi atau kebersihan, biasanya berbarengan dengan kesucian maknawi. Artinya bersih dan jauh-jauh dari maksiat. Kebalikannya adalah benar. Adanya kotoran menunjukkan dengan pasti banyaknya dosa. Ayat ini menunjukkan keagungan Allah Swt dari apa yang

diucapkan oleh para penyembah berhala, kebersihan, perbaikan akhlak, dan menjauhi maksiat.”¹

B. Saran

1. Saran Akademis, penulis menyadari terdapat banyak kekurangan pada penelitian ini. Diharapkan agar penelitian-penelitian selanjutnya dapat memaksimalkan penelitiannya dengan maksimal serta mengkaji fenomena yang terjadi dengan baik. Penulis juga mengharapkan para akademisi-akademisi Muslim lain yang mengkaji tafsir-tafsir Al-Qur'an agar bisa meneliti secara lebih mendalam tentang kebersihan diri dari berbagai kitab tafsir. Masih banyak hal-hal yang perlu diteliti, ditambah dengan kondisi zaman yang berubah-ubah.
2. Saran Praktis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi contoh bagi para akademisi lain Khususnya pada Kajian tafsir Al-Qur'an dan semoga penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan kajian tafsir di Indonesia.

¹Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munîr Akidah, Syariah, dan Manhaj*, terj. Abdul Hayyie Al-Kattani dkk, (Depok: Gema Insani, 2013) Juz 15, 225.